

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.2 Latar Belakang**

Pendidikan dan siswa merupakan aktor sentral dalam proses pendidikan. Pendidikan bertanggung jawab untuk merancang, mengelola dan memfasilitasi pengalaman belajar siswa, sementara siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan mencari, menyelidiki dan membuat makna dari pengalaman belajar mereka.

Pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan nasional pendidikan telah didukung adanya Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan sebagai kriteria minimal sistem pendidikan di Indonesia dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Pengembangan kurikulum sangat penting bagi suatu negara untuk meningkatkan mutu pendidikan Mulyasa, (2016:35). Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Dalam kurikulum ini tidak membatasi konsep pembelajaran yang berlangsung disekolah maupun diluar sekolah

dan juga menuntut kekreatifan terhadap guru maupun peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum Fatmawati & Yusrizal, (2020:74).

Kurikulum merupakan rancangan pelajaran, bahan ajar, pengalaman belajar yang sudah diprogramkan terlebih dahulu. Kurikulum menjadi acuan setiap pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Indonesia merupakan Negara yang sudah beberapa kali melakukan perubahan/revisi terhadap kurikulum Fatmawati & Yusrizal, (2021: 80).

Kurikulum pendidikan biasanya mencakup berbagai strategi dan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pemikiran kritis pada siswa. Ini dapat meliputi pemberian tugas-tugas yang menuntut pemecahan masalah, penggunaan pendekatan berbasis proyek, diskusi kelas yang terbuka, dan penggunaan sumber daya belajar yang beragam. Selain itu, dalam beberapa kurikulum, terdapat mata pelajaran atau bahkan modul khusus yang fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mata pelajaran seperti filsafat, logika, atau bahkan matematika sering kali memberikan kesempatan bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis mereka Johnson dan Johnso, (2021: 4).

Berpikir kritis siswa merupakan salah satu keterampilan hidup yang perlu pelatihan sejak sekolah dasar sebagai bekal untuk peserta didik Ejin, (2016: 66). Hal tersebut juga yang perlu diketahui oleh guru pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis memiliki arti merefleksikan masalah secara lebih dalam, selalu mempertahankan pikiran untuk tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan sudut pandang yang berbeda, tidak langsung percaya pada informasi yang didapatkan dari beberapa sumber yang berbentuk tulisan atau lisan, serta berpikir secara reflektif

daripada hanya menerima ide tanpa memiliki pemahaman dan evaluasi signifikan Hidayati et al, (2019: 84).

Berpikir kritis adalah cara berpikir yang disiplin dan dikendalikan kesadaran Maqbullah et al, (2018: 12). Dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik, guru menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam proses belajar-mengajar.

Kemampuan berpikir kritis di mata pelajaran PPKN, dalam pelajaran PPKN siswa dapat mempertanyakan dan mengevaluasi berbagai sudut pandang dan argumen yang berkaitan dengan isu-isu seperti hak asasi manusia, lingkungan, dan keadilan sosial. Kemampuan berpikir kritis melatih siswa untuk menganalisis informasi dengan cermat, membedakan antara fakta dan opini, serta mengidentifikasi argumen yang kuat dan lemah. Ini sangat penting dalam memahami berbagai sumber informasi, termasuk media sosial, dan dalam membuat keputusan yang tepat menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan merumuskan argumen yang berbasis bukti. Dalam pelajaran PPKN, siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi yang mendalam tentang masalah-masalah sosial dan politik, serta belajar untuk mendengarkan sudut pandang orang lain dengan terbuka. menerapkan berpikir kritis dalam pembelajaran PPKN membantu siswa menjadi warga negara yang aktif, terinformasi, dan kritis, yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan berpartisipasi dalam pembangunan demokratis negara mereka.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dipakai untuk ketentuan dasar dalam pembelajaran Indrawati, (2017: 6). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka penyajian materi yang digunakan guru sebagai ketentuan dasar dalam proses belajar-mengajar. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Inquiry Learning*.

Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mencari tahu dan membangun pengetahuannya sendiri. Model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat Setianingsih, (2016: 5). Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* merupakan model pembelajaran yang merangsang kemampuan peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dengan cara mengumpulkan informasi secara mandiri.

Model *Inkuiri Learning* ini merupakan model pembelajaran yang menganggap siswa menjadi subjek pembelajaran dan tidak hanya guru yang aktif. Ketika pembelajaran sudah vakum, guru harus berperan sebagai penggerak untuk menghidupkan suasana belajar dengan diberikan stimulus berupa pertanyaan dan jawaban di diskusikan bersama.

Adapun salah satu prinsip model *Inkuiri Learning* yang berhubungan dengan pertanyaan yaitu prinsip bertanya, menurut Sanjaya, (2010:199) bahwa Peranan guru dalam pembelajaran harus seimbang antara sebagai penanya dan fasilitator. karena siswa menjawab pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang diberikan guru itu merupakan sebagian dari proses berpikir. Ketika siswa ditanya maka siswa akan berpikir lebih kritis agar pertanyaan tersebut dapat terjawab. Salah satu masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran yaitu kurang tergalinya kemampuan berpikir siswa karena berbagai alasan diataranya yaitu: 1) pada saat proses pembelajaran hanya beberapa orang siswa yang antusias bertanya, 2) belum semua siswa dapat mengemukakan argumen, 3) siswa belum dapat memilih atau menentukan suatu tindakan sesuai dengan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di tahun 2023 di dapat data kelas II A pada Mata Pelajaran PPKN di SD 27 Banda Aceh, bahwa siswa masih kurang aktif dalam melakukan pengamatan dan percobaan disebabkan oleh metode belajar yang digunakan guru masih menggunakan metode konvensional/ceramah. Selain itu pembelajaran PPKN yang berlangsung selama ini masih berpusat pada guru. Dengan menggunakan metode yang membuat siswa kurang aktif, aktivitas guru masih sangat besar dibandingkan dengan aktivitas siswa. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan guru yang hanya menulis pelajaran di papan lalu menerangkan. Sedangkan ada siswa lalai dengan aktivitasnya masing-masing tanpa memperhatikan apa yang diajarkan. Oleh karena itu siswa merasa jenuh dalam belajar PPKN dan kurang memahami konsep yang diajarkan sehingga hasil pembelajaran tidak maksimal. Kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis juga masih tergolong rendah. Pembelajaran yang berpusat pada pendidik mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang berkembang. Peserta didik kurang dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terpacu.

Peserta didik cenderung mengikuti pendapat guru dan kurang berani mengeluarkan ide-ide atau pendapat selama proses pembelajaran. Peserta didik kurang bisa menyimpulkan materi dengan menggunakan kata-kata sendiri. Selain itu, ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik kurang dapat memberikan alasan berkaitan dengan jawaban yang diberikan. ketika siswa hanya duduk mendengarkan, mereka cenderung kurang termotivasi untuk berpikir secara aktif atau berpartisipasi dalam pembelajaran. siswa mungkin sulit untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi dalam konteks ceramah karena mereka mungkin merasa takut atau malu untuk berbicara di depan kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar negeri 27 Banda Aceh”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah yang telah penulis sampaikan, maka identifikasi masalahnya pada kelas II A SD 27 Banda Aceh ialah:

- 1) Keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah.
- 2) Peserta didik belum berani untuk menyampaikan, menyajikan dan mempresentasikan hasil pemikirannya.
- 3) Kurangnya waktu yang tersedia pada materi yang banyak.

## **1.3 Batasan Masalah**

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Inquiry Learning*.
- 2) Kemampuan berpikir dibatasi dengan kemampuan berpikir kritis.
- 3) Mata pelajaran pada penelitian ini adalah PKN kelas II A.
- 4) Materi yang diteliti dipelajari PKN adalah peraturan disekitarku.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah penerapan model *inquiry learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas II A SDN 27 Banda Aceh?

- 2) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *inquiry Learning* terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas II A SDN 27 Banda Aceh?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan model *inquiry learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas II A SDN 27 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui apakah respon siswa terhadap pembelajaran model *inquiry learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN kelas II A SDN Banda Aceh.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Menjadi referensi bagi pendidik untuk menggunakan model *Inquiry Learning* pembelajaran Adapun manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat Secara Teoretis

Menjadi bervariasi terutama pembelajaran PKN, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan rasa ingin tahu.

- 2) Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru

Menjadi referensi tentang model pembelajaran, sehingga dapat memilih model yang tepat sesuai dengan materi dan keadaan siswa.

- b. Bagi Siswa

- Membantu siswa berpikir kritis pada materi PKN yang dipelajari.
- Membantu siswa mempermudah memahami materi PKN.

c. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini sebagai bekal dan pengalaman peneliti yang nantinya dapat diterapkan di sekolah dan menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.